

## MUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS EXPERIENTIAL LEARNING DALAM LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Heru Mugiarto<sup>1)</sup>, Banun Sri Haksasi<sup>2)</sup>  
UNNES<sup>1)</sup>, IKIP Veteran Semarang<sup>2)</sup>  
[heruemge@gmail.com](mailto:heruemge@gmail.com)

Diterima: April 2017. Disetujui: Mei 2017 Diterbitkan: juli 2017

### ABSTRAK

Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di sekolah. Beberapa kasus penyimpangan perilaku siswa akhir-akhir ini ditengarai akibat kurang serius dan intensifnya pendidikan karakter di sekolah. Pembelajaran di sekolah terkesan bermuara kepada capaian akademik yang unggul bukannya pribadi yang unggul. Bimbingan dan Konseling sebagai komponen dan pilar pendidikan di sekolah sesungguhnya dapat mengambil peranan dalam pengembangan karakter siswa. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang sarat muatan pendidikan karakter adalah konseling kelompok. Hal ini dikarenakan pada setiap tahapan konseling kelompok penuh dengan muatan pengembangan karakter. Namun demikian, dalam implementasinya harus dipadukan dan berbasis pendekatan *experiential learning* agar muatan itu menjadi lebih bermakna pada diri klien dalam mengembangkan perilaku yang dikehendaki.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, *Experiential Learning*, layanan Konseling Kelompok

### PENDAHULUAN

Isu tentang pentingnya pendidikan karakter bagi siswa di sekolah akhir-akhir ini kembali mengemuka. Permasalahan ini sesungguhnya muncul manakala sekolah dianggap tidak cukup berhasil dalam mengembangkan karakter peserta didik. Kegagalan itu ditandai oleh munculnya berbagai perilaku siswa yang agaknya dinilai semakin menjauh dari norma-norma etika dan agama. Untuk sekedar memberikan contoh misalnya : gejala kekerasan dan agresifitas di kalangan siswa (*bullying*), pergaulan bebas muda-mudi yang kebablasan, perilaku mencontek sewaktu ujian yang sudah menjadi kebiasaan, sikap kurang hormat terhadap guru, tidak mampu berempati terhadap teman dan masih banyak lagi.

Apabila kita jujur, bahwa sebenarnya kegagalan ini tidak bisa begitu saja ditumpukan kepada sekolah. Pertama, berapakah proporsi waktu anak di sekolah dibanding di luar sekolah? Bukankah anak lebih banyak menghabiskan waktunya di tengah-tengah keluarga dan di masyarakat dibanding di sekolah? Bahkan secara tegas Ki Hajar Dewantoro menekankan bahwa proses pendidikan itu berlangsung di tri pusat pendidikan yakni : Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. Namun demikian, hampir pasti dalam berbagai wacana tentang kecenderungan munculnya perilaku negatif pada siswa khalayak awam selalu mengaitkan dengan peran dan tugas sekolah. Menyikapi hal demikian kita sebagai pendidik mesti berlapang dada dan berpikir positif seraya introspeksi : jangan-jangan ada sesuatu yang tidak beres dalam proses pendidikan di sekolah-sekolah kita?

Harus diakui bahwa sekolah dewasa ini berupaya sedemikian rupa untuk mengejar ketinggalan mutu pendidikan di bandingkan negara lain melalui paradigma kualitas akademis. Artinya, kita niscaya sejajar dengan bangsa lain kalau sama mutu pendidikannya. Parameter ini begitu menjadi obsesi bahkan dijadikan acuan strategi pendidikan nasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

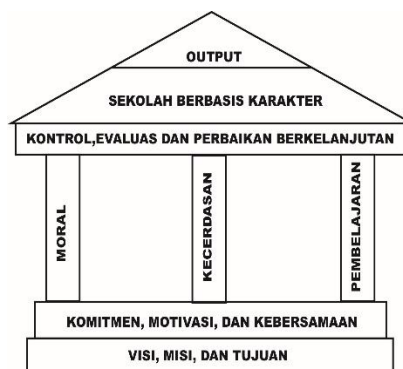
### A. Pendidikan Karakter sebagai Landasan

Sejak dari dahulu pembangunan karakter menjadi kebutuhan suatu bangsa. Sejatinya pembangunan karakter itu dilakukan di tiga pilar pendidikan. Namun demikian, utamanya sekolah sebagai pendidikan formal hendaknya menjadikan pembangunan karakter melalui pendidikan ( selanjutnya dinamakan: pendidikan karakter ) sebagai sesuatu misi yang harus dilaksanakan. Banyak kalangan yang mempertanyakan : mengapa harus karakter? Bukankah selama ini sekolah-sekolah kita lebih mengedepankan akademis? Mengapa sekolah memasuki ranah pembangunan karakter anak? Bagaimana strategi dan implementasinya?

Ketika kita membicarakan tentang pendidikan di sekolah, ada kecenderungan melihat dari sisi mutu akademis. Sebagai contoh misalnya : rata-rata nilai UN dijadikan dasar peringkat sekolah. Bahkan lebih jauh oleh masyarakat dijadikan sebagai ukuran favorit atau tidaknya suatu sekolah.

Sementara itu kenyataan membuktikan betapa mutu akademis mudah patah apabila tidak dibarengi dengan terbentuknya karakter yang utuh dan kuat pada diri peserta didik. Apa artinya siswa cerdas tetapi suka berbohong serta berani kepada orang tua dan guru? Apa untungnya anak berprestasi belajar tinggi tetapi takabur, egois dan tidak memiliki empati apalagi sifat menolong?

Untuk membangun pendidikan berbasis karakter ada tiga pilar yang hendaknya dijadikan pijakan(Sulhan, 2010 ). Ketiga pilar itu memadukan potensi dasar anak. Keterpaduan pilar yang ada dapat dilihat pada rumah karakter berikut ini :



Seperti terlihat pada gambar bangunan rumah karakter di atas, ada beberapa landasan yang harus dimiliki oleh sebuah sekolah. Landasan paling kuat yang harusnya dimiliki oleh sekolah adalah : visi, misi dan tujuan. Landasan kedua di atasnya adalah komitmen, motivasi dan kebersamaan. Sedangkan pilar yang digunakan untuk mewujudkan sekolah berkarakter adalah : membangun watak, kepribadian dan moral. Kedua mengembangkan kecerdasan majemuk, ketiga : kebermaknaan pembelajaran. Agar ketiga pilar itu tetap pada landasan yang kokoh maka diperlukan kontrol, evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan

### B. Hakikat Karakter Peserta Didik

Menurut pengertian secara umum, karakter sering diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Ada yang mengartikan bahwa karakter itu tabiat yakni perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau menjadi kebiasaan. Karakter juga sering dimaknai sebagai sifat batin

manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian. Berbeda dari temperamen yang merupakan hasil bawaan, karakter merupakan hasil pendidikan.

Pada hakikatnya dalam kerangka yang pokok manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan yaitu karakter baik dan buruk. Namun demikian, apabila dijabarkan akan muncul banyak indikator karakteristik. Antara lain sebagaimana yang dikemukakan dalam Konferensi Aspen (Sulhan, 2010), sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hendaknya mengembangkan kepada peserta didiknya enam poin utama karakter yaitu:

1. *Trustworthy*, meliputi : jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi)
2. Menghormati orang lain, meliputi perilaku untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan, dan tidak merasa diri paling benar.
3. Bertanggung jawab, meliputi : berpikir sebelum bertindak, berani mempertanggungjawabkan segala perbuatan, dapat memberikan keteladanan, melakukan hal yang terbaik, rajin, semangat, dan tidak mudah menyerah, pengendalian diri.
4. Adil, meliputi : sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain, memiliki empati, tidak mau mencari keuntungan dari kesalahan orang lain.
5. Cinta dan perhatian, meliputi : menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, mau berbagi kebahagiaan, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar, sensitif terhadap perasaan orang lain.
6. Menjadi Warga masyarakat yang baik, meliputi : berperilaku sesuai aturan, patuh hukum. Menghormati kewenangan melindungi yang lemah, murah hati, bergotong royong, memelihara lingkungan dan tidak sewenang-wenang.

### C. Pendekatan Experiential Learning dalam Pembelajaran Perilaku

Ciri khas yang menjadi pembeda antara BK dengan profesi bantuan lainnya adalah pada paradigma yang dipakai. Paradigma pelayanan BK adalah Psikopaedagogis berbingkai budaya. Makna dari paradigma tersebut sekalipun dalam praktiknya menggunakan disiplin ilmu psikologi pada prinsipnya BK adalah upaya pendidikan (paedagogi). Selaras dengan rumusan tentang pendidikan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah mewujudkan “suasana belajar” dan “proses pembelajaran”, maka tugas seorang konselor atau guru BK adalah menciptakan suasana dalam layanan BK kearah *meaningful learning* dalam proses pembelajaran yang efektif.

Dalam dunia pendidikan kita banyak mengenal berbagai jenis pendekatan pembelajaran. Salah satu yang ingin kita kaitkan dengan pelayanan BK di sekolah adalah pendekatan belajar dari pengalaman (*experience learning*). Model pendekatan ini sesungguhnya sangat klasik namun demikian masih tetap relevan untuk diaplikasikan. Contoh paling aktual dewasa ini tentang penerapan pendekatan tersebut adalah pada acara “Jika Aku Menjadi” pada program tayangan Trans TV. Dalam materi tayangan tersebut pada umumnya bertujuan agar seseorang selebritis lebih bisa berempati dan peka terhadap kehidupan masyarakat kelas bawah melalui pengalaman bergaul sehari-hari dengan mereka.

Pendekatan Belajar dari Pengalaman ditempuh melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Penyajian pengalaman, yakni melibatkan individu pada suatu kegiatan (yang dirancang atau tidak) sehingga ia memperoleh pengalaman tertentu.

- 2) Refleksi atas pengalaman, yakni mengajak individu untuk merenungkan dan mengungkapkan kembali hasil belajar yang diperoleh dari pengalaman mengikuti kegiatan.
- 3) Pembentukan konsep, yakni menemukan makna atau insight dari pengalaman yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan dalam mengikuti kegiatan tersebut.
- 4) Pengujian konsep, yakni mendiskusikan tentang sejauh mana konsep yang telah terbentuk itu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

*Experiential learning theory* (ELT), yang kemudian menjadi dasar pendekatan pembelajaran *experiential learning*, dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Pendekatan ini menekankan pada sebuah pendekatan pembelajaran yang holistik dalam proses belajar.

Menurut konsep ini belajar adalah proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentransformasikan pengalaman. Gagasan tersebut akhirnya berdampak sangat luas pada perancangan dan pengembangan pendekatan pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*). *Experiential learning* adalah proses belajar mengajar yang menggabungkan pengalaman langsung yang bermakna kepada seseorang dipandu dengan refleksi dan analisis. Hal ini membuat seseorang fokus untuk aktif dalam mengambil kesempatan serta inisiatif, tanggung jawab dalam mengambil keputusan. *Experiential learning* merupakan pendekatan belajar dari pengalaman yang konkrit, dengan cara bermain, bermain peran, simulasi, dan diskusi kelompok. Dimana terjadi kombinasi antara mendengar, melihat dan mengalami.

Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Penekanan inilah yang membedakan *experiential learning* dari teori-teori belajar lainnya. Istilah "*experiential*" di sini untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih daripada afektif.

Pendekatan *experiential learning* adalah suatu pendekatan proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Dalam hal ini, *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

*Experiential learning* adalah tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri. Pendekatan ini bertujuan mempengaruhi siswa dengan tiga cara, yaitu: 1) mengubah struktur kognitif siswa; 2) mengubah sikap siswa; dan 3) memperluas keterampilan-keterampilan siswa yang telah ada. Ketiga elemen tersebut saling berhubungan dan memengaruhi secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah, karena apabila salah satu elemen tidak ada, maka kedua elemen lainnya tidak akan efektif.

*Experiential learning* menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar *experiential learning* mencakup: keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri dan adanya efek yang membekas pada siswa.

Dalam konteks pelayanan bimbingan dan konseling pendekatan *experiential learning* memberi kesempatan kepada siswa untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang mereka ingin kembangkan, dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut. Hal ini berbeda dengan pendekatan bimbingan dan konseling yang bersifat

tradisional di mana siswa menjadi pendengar pasif dan hanya konselor yang mengendalikan proses bimbingan tanpa melibatkan siswa seutuhnya.

*Experiential learning* hakikatnya adalah suatu proses siswa mengkonstruksi atau menyusun pengetahuan keterampilan dan nilai dari pengalaman langsung. Menurut Johnson dan Johnson (2012:47) Suatu bentuk pembelajaran melalui layanan bimbingan adalah pembelajaran secara prosedural. Prosedur pembelajaran *experiential learning* menurut Kolb (1984:42) terdiri dari 4 tahapan, yaitu: 1) tahapan pengalaman nyata; 2) tahap observasi refleksi; 3) tahap konseptualisasi; dan 4) tahap implementasi.

#### D. Muatan Pengembangan Karakter dalam Konseling Kelompok

Tahapan Konseling Kelompok	Kegiatan dalam Kelompok	Aspek Karakter yang Berkembangkan
Pembentukan ( beginning group)	Membuka konseling dengan doa Perkenalan Penstrukturan Permainan	Keimanan dan ketaqwaan Kejujuran dan keterbukaan Komitmen pribadi, ketaatan terhadap norma Percaya diri, konsekuen
Peralihan ( the Transition on A Group)	1. Mendengarkan pengarahannya konselor sebagai pemimpin kelompok 2. Mempersiapkan diri memasuki kegiatan inti konseling kelompok	1. Respek 2. Tanggung jawab, peka, komitmen
Kegiatan ( The Work stage on a Group )	1) Mengungkapkan masalah pribadi 2) Mendengarkan anggota lain berbicara 3) Mengemukakan pendapat 4) Mencarikan solusi 5) Berbagi pengalaman 6) Menjaga kebersamaan kelompok 7) Menenggang rasa terhadap sesama anggota 8) Mematuhi norma	1. Keterbukaan dan kejujuran 2. Respek, sabar, demokratis, empati 3. Percaya diri 4. Altruis 5. Altruis, kerja sama 6. Solidaritas sosial 7. Pengendalian diri, demokratis, sabar 8. Tanggung jawab, normatif dan kepekaan sosial
Pengakhiran ( The Termination of A Group)	1. Merangkum hasil konseling kelompok 2. Menyampaikan kesan dan pesan 3. Evaluasi diri 4. Pengakraban	1. Kepercayaan diri 2. Mawas diri, kejujuran, keterbukaan 3. Mawas diri, tanggung jawab, kejujuran 4. Silaturahmi

Konseling kelompok adalah salah satu layanan bimbingan konseling di sekolah yang mendapat julukan layanan primadona. Ia tidak saja memiliki kepraktisan dalam pelaksanaannya, namun juga karena memiliki keunggulan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh jenis layanan lainnya. Salah satunya adalah strateginya yang diwadahi



oleh dinamika kelompok menyentuh secara komprehensif pada tiga ranah manusia yakni kognitif, afektif dan konatif.

Secara langsung individu yang berperan sebagai anggota kelompok belajar berperilaku melalui mengalami sendiri. Melalui kelompok kecil mereka berinteraksi dan mengembangkan hubungan multi interpersonal dengan sesama. Dengan demikian pada satu sisi mereka belajar dari pengalaman langsung, di sisi lainnya mereka belajar mengubah perilaku melalui munculnya faktor terapeutik seperti yang dikemukakan oleh Yalom (1985). Yalom mengatakan dalam konseling kelompok terdapat sebelas faktor terapeutik: (1) membangkitkan harapan, (2) universalitas (3) penyampaian informasi, (4) altruisme, (5) rekapitulasi kelompok keluarga primer, (6) pengembangan teknik sosialisasi, (7) perilaku imitatif, (8) pembelajaran interpersonal, (9) kohesivitas kelompok, (10) katarsis, (11) faktor eksistensial. Setidaknya dari sebelas faktor yang muncul tersebut ikut menyumbang terjadinya proses perkembangan nilai karakter pribadi, sosial dan spiritual pada anggota kelompok. Sebagai contoh, dalam proses kelompok seorang anggota belajar tidak saja mengembangkan karakter tanggung jawab, kemandirian, keterbukaan, kejujuran sebagai aspek karakter pribadi namun juga belajar aspek karakter sosial seperti: menolong, menghormati orang lain, empati, normatif dan sebagainya.

Proses berkembangnya karakter anggota kelompok terjadi pada keseluruhan sesi konseling kelompok. Glading (1995) membagi konseling kelompok menjadi empat tahapan yaitu: (1) *beginning group*, (2) *the transition on a group*, (3) *the working stage on a group* dan (4) *the transition of a group*. Pada keempat tahapan konseling kelompok ini jika dianalisis akan kita temukan bahwa pada masing-masing tahapan itu mengandung pembelajaran dan pengembangan karakter. Berikut ini hasil analisis terhadap masing-masing tahapan dan muatan pembelajaran dan pendidikan karakter individu anggota kelompok.

Dari hasil analisis di atas terlihat bahwa secara tidak langsung muatan pengembangan karakter terkandung dalam setiap proses konseling kelompok. Ini sejalan dengan tujuan konseling kelompok bahwa di samping mengentaskan masalah juga terkandung tujuan pengembangan diri. Hanya saja, selama ini para konselor sekolah kadang-kadang lupa untuk mengakhiri sesi konseling dengan upaya refleksi pada tiap-tiap individu dengan menanyakan selama proses konseling berlangsung nilai-nilai karakter apa sajakah yang telah mereka pelajari dan terapkan? Manfaat apa sajakah yang mereka peroleh dari mengaktualisasikan nilai karakter itu dalam kelompok? Bagaimana komitmen mereka setelah keluar dari kelompok?

## PENUTUP

Bimbingan dan konseling adalah upaya pendidikan, oleh karena itu tujuannya tidak boleh menyimpang apalagi bertentangan dengan pendidikan. Seperti adagium di atas bahwa muara segala upaya pembentukan adalah terbentuknya karakter. Maka bimbingan dan konseling di sekolah harus mengarahkan tujuannya pada terbentuknya karakter mulia (akhlakul karimah). Ini sejalan dengan fungsi pengembangan pada layanannya. Persoalannya menjadi sangat urgen pada saat sekarang ini problem sosial yang terjadi dalam masyarakat kita lebih banyak disebabkan lemahnya karakter individu. Dengan demikian kontribusi bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan.

Konseling adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang berfungsi mengentaskan siswa dari masalahnya. Namun di samping itu juga tidak lepas dari fungsi pengembangan, terbukti pada setiap langkahnya mengandung muatan

pengembangan karakter individual, sosial dan spiritual yang mulia. Lebih efektif lagi jika dalam rangka mengefektifkan pendidikan karakter, layanan konseling kelompok di sekolah dipadukan dengan model strategi pembelajaran *experiential learning* yang di dalamnya memuat siklus belajar siswa yang mengacu refleksi atas pengalaman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Elfindri dan kawan-kawan. 2010. *Soft Skills untuk Pendidik*. Baduose Media.
- Gladding, S.T. (1995). *Group Work: A Counseling Specialty*. New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice-Hall.
- Kolb, DA. (1984). *Experiential Learning Experience as A The Source of: Learning and Development*. New York : Prentice Hall.
- Najib Sulhan. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Jepe Press Media Utama : Surabaya.
- Prayitno dan Manullang, B. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Medan : Penerbit Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Silberman, Mel. (2014). *Handbook Experiential Learning : Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. ( terj. M . Khozim). Bandung: Nusa Media.
- Yalom, I.D. (1985). *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*. New York: Basic Book, Inc. Publishers.